

Hubungan Pengetahuan Dan Peran Keluarga Sebagai Caregiver Informal Terhadap Perawatan Mandiri Lansia Di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau Tahun 2025

Wilda Firsty Casanova ¹⁾; Yance Hidayat ²⁾; Tita Septi Handayani ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ wildacasanova194@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [19 Juni 2026]

Revised [22 Juli 2026]

Accepted [27 Juli 2026]

KEYWORDS

Family Knowledge, Family Role, Elderly Self-Care.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) menimbulkan tantangan dalam pemenuhan perawatan mandiri akibat penurunan fungsi fisik, psikologis, dan sosial. Dalam kondisi tersebut, keluarga berperan penting sebagai caregiver informal melalui pengetahuan dan keterlibatan dalam perawatan lansia. Pengetahuan dan peran keluarga yang optimal diharapkan mampu meningkatkan kemandirian lansia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan peran keluarga sebagai caregiver informal terhadap perawatan mandiri lansia di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 70 responden yang dipilih dari keluarga yang memiliki lansia berusia ≥ 60 tahun. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan *uji Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dan peran caregiver informal dalam kategori baik, serta perawatan mandiri lansia yang baik. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan keluarga dan peran keluarga sebagai caregiver informal dengan perawatan mandiri lansia ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan peran keluarga sebagai caregiver informal berhubungan signifikan dengan perawatan mandiri lansia. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan pemberdayaan keluarga perlu dilakukan untuk mendukung kemandirian dan kualitas hidup lansia.

ABSTRACT

The increasing number of elderly people presents challenges in fulfilling self-care needs due to declines in physical, psychological, and social functions. In this context, the family plays an important role as an informal caregiver through knowledge and active involvement in elderly care. Optimal family knowledge and roles are expected to enhance elderly independence in meeting basic needs. This study aimed to determine the relationship between family knowledge and the role of the family as informal caregivers on elderly self-care at the Posbindu in the working area of Megang Public Health Center, Lubuklinggau City. This study employed a quantitative observational analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 70 respondents selected from families with elderly members aged ≥ 60 years. Data were collected using structured questionnaires and analyzed through univariate and bivariate analyses using the Chi-square test. The results showed that most respondents had good levels of knowledge and informal caregiver roles, as well as good levels of elderly self-care. Bivariate analysis indicated a significant relationship between family knowledge and the role of the family as informal caregivers with elderly self-care ($p < 0.05$). The conclusion of this study indicates that family knowledge and the role of the family as informal caregivers are significantly associated with elderly self-care. Therefore, increasing family education and empowerment is necessary to support elderly independence and improve their quality of life.

PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) merupakan fenomena global yang turut terjadi di Indonesia. Penduduk lanjut usia (lansia) terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah lansia di Indonesia diperkirakan akan mencapai lebih dari 19% dari total penduduk pada tahun 2045. Peningkatan jumlah lansia ini membawa konsekuensi terhadap sistem kesehatan dan sosial, khususnya dalam hal perawatan jangka panjang dan dukungan dari keluarga (BPS, 2023). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) wilayah Sumatera Selatan bahwa pada tahun 2023 penduduk lansia Sumatera Selatan telah mencapai 860.682 orang atau ada sekitar 9,84% dari jumlah penduduk Sumatera Selatan. Separuh atau sebesar 43,95% dari keseluruhan populasi penduduk lansia mengalami keluhan kesehatan (BPS SUMSEL, 2023).

Lanjut usia atau lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia memiliki kecenderungan mengalami penurunan fungsi fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas perawatan mandiri (*self-care*), seperti mandi, makan, berpakaian, hingga minum obat. Dalam beberapa situasi, lansia memerlukan dukungan dalam melakukan perawatan mandiri karena keterbatasan fisik dan penurunan fungsi tubuh seiring

bertambahnya usia. Oleh sebab itu, keterlibatan keluarga sangat penting untuk membantu meningkatkan efektivitas perawatan mandiri guna menunjang kualitas hidup lansia (Sui et al., 2023). Dalam beberapa kondisi, proses menua yang dialami oleh lansia dapat menimbulkan hambatan dalam menjalankan aktivitas harian secara mandiri, sehingga membuat mereka lebih bergantung pada bantuan orang lain (Archer et al., 2021). Oleh karena itu, keberadaan caregiver informal terutama dari keluarga menjadi sangat penting untuk memastikan lansia tetap mendapatkan perawatan optimal di rumah.

Pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga mengenai kebutuhan dasar lansia dan cara perawatan yang tepat akan memengaruhi kualitas dukungan yang diberikan. Selain itu, peran keluarga sebagai caregiver informal mencakup aspek emosional, fisik, maupun sosial yang semuanya berkontribusi pada kemampuan lansia dalam merawat diri secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, di Puskesmas Megang masih ditemukan sejumlah lansia yang kurang memperoleh dukungan optimal dari keluarga, baik dalam penyediaan fasilitas maupun dalam keterlibatan mereka pada aktivitas perawatan mandiri sehari-hari. Kondisi ini menjadi salah satu isu penting yang perlu segera diatasi guna menjamin kualitas hidup lansia di masa mendatang.

Salah satu penyebab terjadinya perawatan yang kurang optimal pada lansia adalah minimnya peran serta dukungan dari pihak keluarga. Banyak lansia yang tidak memahami kebutuhan dasarnya, sementara di sisi lain, keluarga cenderung kurang memberikan perhatian terhadap hal tersebut. Kondisi ini sering kali dipicu oleh rendahnya tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga, yang berdampak pada ketidakmampuan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan hidup lansia (Casado et al., 2021).

Penurunan kondisi kesehatan pada lansia dan tingginya ketergantungan terhadap caregiver turut berkontribusi terhadap risiko terjadinya pengabaian. Pengabaian ini mencerminkan kurang maksimalnya perhatian dari keluarga maupun masyarakat dalam menyikapi perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang dialami lansia. Sebagai pihak utama dalam perawatan di rumah, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi lansia. Peran ini mencakup berbagai dimensi, seperti aspek fisik, mental, emosional, sosial, serta ekonomi. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang memadai agar keluarga mampu menjalankan fungsi caregiver secara efektif (Etzioniet al., 2021).

Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami perubahan dalam berbagai aspek, termasuk biologis, psikologis, dan sosial, yang menyebabkan keterbatasan aktivitas dan meningkatnya ketergantungan terhadap keluarga sebagai pendamping utama (Etzioniet al., 2021).

Salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya perawatan lansia adalah terbatasnya dukungan dan keterlibatan keluarga. Banyak lansia yang belum sepenuhnya memahami kebutuhan kesehatannya, sementara keluarga sering kali kurang memberikan perhatian yang memadai. Hal ini biasanya berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar lansia (Casado et al., 2021).

Dengan adanya peran aktif keluarga, maka kualitas hidup lansia dapat meningkat secara signifikan (Jaul & Barron, 2021). Dukungan dan perawatan yang tepat dari keluarga berpotensi meningkatkan kondisi kesehatan lansia, mempercepat proses pemulihan, mengurangi ketergantungan, serta menekan risiko terjadinya disabilitas. Keluarga memegang peranan penting dalam menjaga kesehatan fisik anggota keluarganya. Sebagai sistem pendukung utama, keluarga memberikan perawatan langsung baik dalam kondisi sehat maupun ketika sakit. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga perlu terus ditingkatkan karena mereka tidak hanya berperan dalam proses penyembuhan, tetapi juga dalam meningkatkan kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai persoalan kesehatan (Johansson et al., 2021).

Kondisi lansia yang menurun dan tingginya ketergantungan terhadap caregiver dapat meningkatkan risiko terjadinya pengabaian. Situasi ini menunjukkan bahwa perhatian keluarga dan masyarakat terhadap lansia belum sepenuhnya optimal dalam merespons berbagai perubahan fisik, mental, dan sosial yang terjadi pada lansia. Sebagai pendamping utama di rumah, keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung kehidupan lansia. Tanggung jawab ini mencakup berbagai aspek, mulai dari fisik, psikologis, emosional, sosial, hingga ekonomi. Untuk dapat menjalankan peran sebagai caregiver secara maksimal, keluarga perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup (Lestari et al., 2021). Seiring proses penuaan, lansia akan mengalami perubahan dalam aspek biologis, psikologis, maupun sosial yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk menjalani aktivitas secara mandiri, sehingga ketergantungan terhadap keluarga sebagai pengasuh utama pun meningkat (Lestari et al., 2021). Beberapa studi menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dan keterlibatan aktif keluarga berhubungan positif dengan peningkatan kemandirian lansia (Auliya & Mardiyono, 2020; Wulandari & Prasetya, 2021). Namun, dalam beberapa kasus, kurangnya informasi dan keterampilan perawatan menyebabkan keluarga mengalami stres dan lansia menjadi semakin bergantung.

Dari data Prapenelitian Kunjungan Lansia di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau Tahun 2024, diketahui bahwa jumlah lansia yang terdaftar di posbindu sebanyak 235 orang

(100%). Dari jumlah tersebut, lansia yang hadir secara aktif dalam kegiatan posyandu tercatat sebanyak 150 orang (63,8%), sedangkan yang tidak hadir sebanyak 85 orang (36,2%).

Dari hasil pengamatan terhadap tingkat kemandirian lansia, yang diperoleh bahwa lansia yang mandiri atau memiliki kemampuan Activity Daily Living (ADL) baik berjumlah 53 orang (35,3%), sedangkan lansia yang bergantung atau memiliki kemampuan ADL kurang berjumlah 97 orang (64,7%). Selain itu, dilihat dari aspek pendampingan keluarga, sebanyak 95 lansia (63,3%) tercatat didampingi oleh keluarga saat mengikuti kegiatan posyandu, sementara 55 lansia (36,7%) tidak didampingi keluarga. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar lansia terdaftar dan hadir di posyandu, namun masih terdapat proporsi yang cukup besar lansia dengan tingkat ketergantungan tinggi dan belum seluruhnya mendapat pendampingan keluarga secara optimal. Hal ini menggambarkan pentingnya peran keluarga sebagai caregiver informal dalam mendukung kemandirian dan perawatan lansia, serta perlunya peningkatan pengetahuan keluarga terkait perawatan lansia di lingkungan Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau.

LANDASAN TEORI

Defenisi Lansia

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Proses menua merupakan hal alamiah yang ditandai dengan penurunan fungsi fisiologis tubuh secara perlahan. Kebutuhan lansia tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial.

Perawatan Mandiri Lansia

Perawatan mandiri (self-care) adalah kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri, seperti mandi, makan, berpakaian, bergerak, buang air, dan lain-lain. Kemampuan ini dapat dinilai menggunakan instrumen ADL (*Activity of Daily Living*). Menurut (Orem, 2001), perawatan mandiri adalah kegiatan yang dilakukan individu secara sadar untuk mempertahankan kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan.

Pengertian Kemandirian Lansia

Kemandirian lansia adalah kemampuan seseorang yang telah memasuki usia lanjut untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activity of Daily Living/ADL*) secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain, baik dalam aspek fisik, emosional, maupun sosial (Nursalam, 2017). Aktivitas harian yang dimaksud mencakup makan, mandi, berpakaian, berjalan, buang air kecil/besar, serta mobilisasi dari tempat tidur ke kursi dan sebaliknya. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), kemandirian lansia juga dapat mencerminkan sejauh mana lansia mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan mempertahankan kualitas hidup.

Definisi Caregiver

Menurut (Walters et al., 2021) Caregiver merujuk pada individu yang memberikan bantuan kepada orang yang mengalami keterbatasan fisik maupun fungsional akibat kondisi kesehatan tertentu. Peran ini menjadi penting terutama pada lansia yang tidak mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri karena mengalami penurunan kemampuan. Perawatan yang diberikan oleh caregiver bertujuan untuk mendukung lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dalam konteks keluarga, peran sebagai caregiver sering diemban oleh pasangan, anak, atau anggota keluarga lainnya. Selain itu, caregiver juga bisa memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar, seperti pasangan hidup, saudara kandung, maupun bantuan dari luar keluarga. Bentuk dukungan yang diterima oleh keluarga sebagai caregiver umumnya bersifat informal.

Menurut (Springer et al. 2025), caregiver adalah orang yang memberikan dukungan langsung kepada lansia dalam melakukan aktivitas hariannya. Caregiver ini bisa berasal dari anggota keluarga, sahabat dekat, atau tenaga profesional yang memberikan perawatan dengan imbalan secara finansial.

METODE PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan satu variabel. Pada tahap ini, data yang diperoleh dari kuesioner akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Analisis ini digunakan untuk melihat sebaran data mengenai karakteristik sosiodemografi responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, hubungan

dengan lansia, serta untuk menggambarkan sebaran dari variabel utama penelitian seperti tingkat pengetahuan keluarga, peran keluarga sebagai caregiver informal, dan tingkat perawatan mandiri lansia.

Dengan demikian, analisis univariat memberikan gambaran umum mengenai profil responden dan pola data secara deskriptif, tanpa mengaitkannya dengan variabel lain. Tahapan ini sangat penting sebagai dasar untuk melanjutkan ke analisis selanjutnya (Sukaeni et al., 2023).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri atas pengetahuan keluarga dan peran keluarga sebagai caregiver informal, sedangkan variabel dependennya adalah perawatan mandiri lansia.

Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel adalah uji Chi-square (χ^2). Uji ini digunakan karena data yang digunakan bersifat kategorik (nominal atau ordinal), dan bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut. Penggunaan uji Chi-square dianggap sesuai karena dapat menunjukkan signifikansi statistik dari hubungan antara dua variabel kategorik, serta sering digunakan dalam penelitian sosial dan kesehatan masyarakat (Adiputra et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menampilkan distribusi frekuensi dari

Pengetahuan Keluarga tentang Perawatan Lansia

Distribusi frekuensi pengetahuan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Keluarga Tentang Perawatan Lansia

No.	Pengetahuan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	44	62,9
2.	Sedang	19	27,1
3.	Kurang	7	10
	Jumlah	70	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan keluarga tentang perawatan lansia di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau tahun 2025. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 44 orang (62,9%). Sementara itu, sebagian kecil responden memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 19 orang (27,1%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang hanya sebagian kecil yaitu sebanyak 7 orang (10%).

Peran Keluarga Sebagai Caregiver Informal

Distribusi frekuensi peran keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Peran Keluarga Sebagai Caregiver Informal

No.	Peran Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	51	72,9
2.	Sedang	15	21,4
3.	Kurang	4	5,7
	Jumlah	70	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi peran keluarga sebagai *caregiver* informal pada lansia di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau tahun 2025. Sebagian besar responden memiliki peran keluarga dalam kategori baik yaitu sebanyak 51 orang (72,9%). Sementara itu, sebagian kecil responden memiliki peran keluarga dalam kategori sedang sebanyak 15 orang (21,4%), sedangkan peran keluarga dalam kategori kurang hanya dialami oleh 4 orang (5,7%).

Perawatan Mandiri Lansia

Distribusi frekuensi perawatan mandiri lansia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perawatan Mandiri Lansia

No.	Perawatan mandiri	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	48	68,6
2.	Sedang	13	18,6
3.	Kurang	9	12,9
	Jumlah	70	100

Tabel 3 menunjukkan distribusi perawatan mandiri lansia di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau tahun 2025. Sebagian besar lansia berada pada kategori perawatan mandiri baik yaitu sebanyak 48 orang (68,6%). Sementara itu, sebagian kecil lansia berada pada kategori perawatan mandiri sedang sebanyak 13 orang (18,6%), sedangkan kategori perawatan mandiri kurang ditemukan pada 9 orang (12,9%).

Analisis Bivariat

Hubungan antara Pengetahuan Keluarga dengan Perawatan Mandiri Lansia

Analisis hubungan antara pengetahuan keluarga dengan perawatan mandiri lansia di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Perawatan Mandiri Lansia

No	Pengetahuan Keluarga	Perawatan Mandiri Lansia						Total		p Value
		Baik		Sedang		Kurang				
		n	%	n	%	n	%	N	%	
1.	Baik	40	57,1	4	5,7	0	0	44	62,9	0,000
2.	Sedang	8	11,4	9	12,9	2	2,9	19	27,1	
3.	Kurang	0	0	0	0	7	10	7	10	
Jumlah		48	68,6	13	18,6	9	12,9	70	100	

Hubungan antara Peran Keluarga dengan Perawatan Mandiri Lansia

Analisis hubungan antara peran keluarga sebagai caregiver informal dengan perawatan mandiri lansia di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Hubungan Peran Keluarga Sebagai Caregiver Informal dengan Perawatan Mandiri Lansia

No	Peran Keluarga	Perawatan Mandiri Lansia						Total		p Value
		Baik		Sedang		Kurang				
		n	%	n	%	N	%	N	%	
1.	Baik	46	65,7	3	4,3	2	2,9	51	72,9	0,000
2.	Sedang	2	2,9	10	14,3	3	4,3	15	21,4	
3.	Kurang	0	0	0	0	4	5,7	4	5,7	
Jumlah		48	68,6	13	18,6	9	12,9	70	100	

Tabel 5 menunjukkan distribusi frekuensi hubungan antara peran keluarga sebagai *caregiver* informal dengan perawatan mandiri lansia di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau tahun 2025. Sebagian besar keluarga dengan peran yang baik, yaitu sebanyak 46 orang (65,7%), juga memiliki lansia dengan perawatan mandiri yang baik.

Sebaliknya, pada keluarga dengan peran sedang, sebanyak 2 orang (2,9%) menunjukkan perawatan mandiri yang baik, sementara 10 orang (14,3%) berada pada kategori sedang dan 3 orang (4,3%) berada pada kategori kurang. Selain itu, pada keluarga dengan peran kurang, tidak ditemukan lansia dengan perawatan mandiri kategori baik maupun sedang, sedangkan 4 orang (5,7%) berada pada kategori kurang.

Pembahasan

Analisis Univariat

Pengetahuan Keluarga tentang Perawatan Lansia

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang perawatan lansia, yaitu sebanyak 44 orang (62,9%). Sementara itu, responden dengan tingkat pengetahuan sedang berjumlah 19 orang (27,1%) dan pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (10%). Temuan ini menggambarkan bahwa secara umum keluarga di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau telah memiliki pemahaman yang cukup memadai mengenai prinsip dasar perawatan lansia.

Pengetahuan keluarga merupakan aspek penting dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan lansia, khususnya dalam menghadapi perubahan fisik, psikologis, dan sosial akibat proses penuaan. Pengetahuan yang baik memungkinkan keluarga memahami kebutuhan lansia, mengenali keterbatasan yang dialami, serta memberikan perawatan yang tepat sesuai kondisi lansia. Menurut teori perilaku kesehatan, pengetahuan menjadi dasar terbentuknya sikap dan tindakan seseorang dalam melakukan suatu perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Dengan demikian, tingkat pengetahuan yang baik pada keluarga diharapkan dapat mendukung praktik perawatan lansia yang lebih optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Airiska. *et al.*, (2020) yang melaporkan bahwa pengetahuan keluarga memiliki peran penting dalam perawatan lansia, khususnya lansia dengan gangguan mobilitas fisik. Meskipun dalam penelitian tersebut mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, peneliti menegaskan bahwa keterbatasan pengetahuan keluarga dapat menjadi hambatan dalam memberikan perawatan yang sesuai dan berkelanjutan bagi lansia.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan keluarga yang baik tentang perawatan lansia dapat berkontribusi positif terhadap kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan dan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia. Selain itu, perbedaan tingkat pengetahuan yang dimiliki keluarga diasumsikan dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, dan akses terhadap informasi kesehatan yang diperoleh melalui pelayanan kesehatan maupun kegiatan Posbindu.

Peran Keluarga Sebagai Caregiver Informal

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau memiliki peran keluarga sebagai caregiver informal dalam kategori baik, yaitu sebanyak 51 orang (72,9%). Responden dengan peran keluarga kategori sedang berjumlah 15 orang (21,4%), sedangkan kategori kurang sebanyak 4 orang (5,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga di wilayah penelitian telah menjalankan perannya sebagai caregiver informal dalam mendampingi lansia secara aktif.

Peran keluarga sebagai caregiver informal dalam penelitian ini mencerminkan kemampuan keluarga dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada lansia, meliputi pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendampingan dalam perawatan kesehatan, pemberian perhatian emosional, serta pengawasan terhadap keamanan dan kenyamanan lansia. Peran tersebut merupakan bentuk tanggung jawab keluarga dalam merawat lansia secara berkelanjutan di lingkungan rumah.

Friedman *et al.*, (2017) menyatakan bahwa keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama dalam perawatan lansia. Peran keluarga sebagai caregiver informal yang baik dapat membantu lansia mempertahankan fungsi fisik, psikologis, dan sosial, sehingga lansia tetap mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih mandiri dan bermakna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lasminia *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa peran caregiver informal, khususnya yang berasal dari keluarga, memiliki kontribusi penting dalam perawatan lansia. Caregiver informal berperan dalam membantu pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual lansia, sehingga pendampingan yang diberikan dapat berjalan lebih optimal. Temuan ini mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah menjalankan perannya sebagai caregiver informal dengan baik. Perbedaan tingkat peran caregiver informal antar penelitian dapat dipengaruhi oleh karakteristik keluarga, pengalaman merawat lansia, serta dukungan pelayanan kesehatan di lingkungan tempat tinggal responden.

Perawatan Mandiri Lansia

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau Tahun 2025 berada pada kategori perawatan mandiri baik, yaitu sebanyak 48 orang (68,6%). Lansia dengan perawatan mandiri kategori sedang berjumlah 13 orang (18,6%), sedangkan kategori kurang sebanyak 9 orang (12,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia masih mampu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (Activity of Daily Living), seperti makan, mandi, berpakaian, dan mobilisasi secara mandiri.

Perawatan mandiri lansia merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kemandirian dan kapasitas fungsional lansia. Lansia dengan perawatan mandiri yang baik menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar tanpa ketergantungan penuh kepada orang lain. Kondisi ini mencerminkan kemampuan lansia dalam beradaptasi terhadap perubahan fisik akibat proses penuaan serta mempertahankan fungsi tubuh agar tetap optimal dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian *Putra et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar lansia berada pada kategori mandiri dalam melakukan aktivitas perawatan diri. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga dan tidak memiliki penyakit kronis berat cenderung memiliki tingkat perawatan mandiri yang lebih baik. Penelitian lain oleh Runtu et al. (2023) juga melaporkan bahwa mayoritas lansia berada pada kategori mandiri dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kemandirian lansia dapat dipertahankan apabila lansia tetap aktif, memiliki motivasi diri, serta mendapatkan dukungan lingkungan yang memadai. Meskipun demikian, pada penelitian ini masih ditemukan lansia dengan perawatan mandiri kategori sedang dan kurang. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh penurunan fungsi fisik, gangguan mobilitas, serta riwayat penyakit degeneratif yang dialami lansia. Wang et al. (2024) menjelaskan bahwa lansia dengan penyakit kronis seperti diabetes melitus, stroke, dan osteoarthritis cenderung mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas perawatan diri sehingga memerlukan bantuan sebagian maupun penuh dari keluarga atau caregiver.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat perawatan mandiri lansia dipengaruhi oleh kondisi fisik, status kesehatan, usia, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Lansia yang memperoleh dukungan keluarga sebagai caregiver informal secara optimal diasumsikan memiliki kemampuan perawatan mandiri yang lebih baik dibandingkan lansia yang kurang mendapatkan pendampingan.

Berdasarkan hasil analisis univariat, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lansia di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau memiliki tingkat perawatan mandiri yang baik. Namun, masih terdapat lansia dengan tingkat perawatan mandiri sedang dan kurang yang memerlukan pendampingan dalam aktivitas tertentu. Oleh karena itu, dukungan keluarga sebagai caregiver informal serta peran tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kemandirian lansia dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari.

Analisis Bivariat

Hubungan antara Pengetahuan Keluarga dengan Perawatan Mandiri Lansia

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$), sehingga dapat dipastikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga dengan kemampuan perawatan mandiri lansia di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau Tahun 2025. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan keluarga mengenai perawatan lansia, semakin baik pula kemampuan lansia dalam mempertahankan kemandirian dalam aktivitas perawatan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai modal informasi, tetapi juga menjadi dasar penting dalam praktik pendampingan dan pengambilan keputusan terkait kesehatan lansia. Secara konseptual, pengetahuan merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku dan kesiapan caregiver dalam memberikan perawatan. Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami penurunan fungsi fisik, mental, dan sosial sehingga memerlukan dukungan keluarga yang konsisten. Keluarga dengan pengetahuan memadai mengenai karakteristik lansia dan prinsip dasar perawatan cenderung mampu memberikan pendampingan yang sesuai. Pengetahuan tersebut membantu caregiver bersikap responsif, menjaga keamanan lansia, serta memastikan lansia tetap terlibat aktif dalam aktivitas hariannya—hal yang penting untuk mencegah penurunan fungsi dan meningkatkan motivasi untuk tetap mandiri. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menghasilkan bantuan yang tidak tepat, baik terlalu dominan maupun kurang memadai, sehingga berdampak pada menurunnya kemandirian dan kualitas hidup lansia. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Airiska et al., 2020) yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan keluarga dan peran keluarga dalam merawat lansia dengan gangguan mobilitas fisik ($p\text{-value} = 0,019$). Penelitian tersebut menegaskan bahwa keluarga dengan pengetahuan baik mampu menjalankan peran perawatan secara optimal, membantu lansia dalam aktivitas dasar, serta menyesuaikan intensitas bantuan agar tidak mengurangi kesempatan lansia untuk tetap mandiri. Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan keluarga merupakan komponen penting dalam keberhasilan perawatan lansia.

Hasil yang sama juga diperkuat oleh penelitian Hailu et al., pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa kapasitas dan pengetahuan caregiver informal berhubungan signifikan dengan kemampuan *self-care* dan tingkat kemandirian lansia di rumah. Caregiver dengan literasi kesehatan yang baik mampu memberikan dukungan yang memberdayakan, mendeteksi perubahan kondisi kesehatan secara dini, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung aktivitas mandiri. Hal ini menegaskan bahwa caregiver berpengetahuan baik berperan penting sebagai fasilitator kemandirian lansia.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan keluarga yang baik mengenai perawatan lansia akan memengaruhi cara keluarga dalam memberikan pendampingan, pengawasan, dan dukungan kepada lansia. Keluarga dengan tingkat pengetahuan yang memadai diasumsikan mampu memberikan bantuan secara tepat, tidak berlebihan, serta mendorong lansia untuk tetap aktif dan mandiri dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis bivariat, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga dengan perawatan mandiri lansia di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau Tahun 2025. Pengetahuan keluarga yang baik berperan penting dalam mendukung kemandirian lansia, sehingga peningkatan edukasi dan literasi kesehatan keluarga perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas perawatan dan kemandirian lansia.

Hubungan antara Peran keluarga dengan Perawatan Mandiri Lansia

Hasil uji statistik penelitian menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara peran keluarga sebagai caregiver informal dengan perawatan mandiri lansia di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau Tahun 2025. Dengan kata lain, semakin optimal peran keluarga dalam mendampingi lansia, semakin baik kemampuan lansia dalam melakukan perawatan mandiri.

Secara konseptual, perawatan mandiri lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah peran keluarga. Lansia yang menerima perhatian, bimbingan, dan pengawasan dari keluarga cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola aktivitas sehari-hari, menjaga kebersihan diri, mengatur pola makan, serta memantau kesehatan fisik dan mentalnya. Dukungan keluarga yang konsisten dapat meningkatkan motivasi lansia untuk tetap aktif dan mandiri, mengurangi risiko depresi, serta membantu mengatasi keterbatasan fisik atau kognitif yang mungkin mereka alami. Sebaliknya, lansia yang kurang mendapat dukungan keluarga berisiko mengalami penurunan kemampuan perawatan mandiri, meningkatnya ketergantungan terhadap orang lain, serta penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Zou, et al., 2018) yang menunjukkan bahwa fungsi keluarga yang baik berhubungan dengan kemandirian lansia, sedangkan fungsi keluarga yang buruk berhubungan dengan gangguan kognitif, frailty, dan gejala depresi pada lansia rawat inap. Selain itu, penelitian (Cheng et al., 2024) juga menunjukkan bahwa fungsi keluarga yang harmonis dapat meningkatkan makna hidup lansia, memberikan dukungan emosional, dan memotivasi lansia untuk mempertahankan kemandirian dalam perawatan diri. Kehadiran anggota keluarga yang peduli tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik lansia, tetapi juga memberikan rasa aman, nyaman, dan dihargai, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup mereka. Peneliti berasumsi bahwa peran keluarga sebagai caregiver informal yang optimal akan meningkatkan kemampuan lansia dalam melakukan perawatan mandiri. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, pendampingan, dan pengawasan secara konsisten diasumsikan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi lansia untuk tetap aktif, percaya diri, dan mandiri dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga sebagai caregiver informal dengan perawatan mandiri lansia di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau Tahun 2025. Peran keluarga yang optimal berkontribusi penting dalam mempertahankan dan meningkatkan kemandirian lansia. Oleh karena itu, peningkatan peran keluarga melalui edukasi, bimbingan, serta kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan Posbindu perlu dilakukan secara berkelanjutan guna mendukung kesehatan dan kualitas hidup lansia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Distribusi pengetahuan keluarga tentang perawatan lansia menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki pengetahuan dalam kategori baik (62,9%).
2. Distribusi peran keluarga sebagai *caregiver* informal menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki peran baik dalam merawat lansia (72,9%).
3. Distribusi frekuensi perawatan mandiri lansia menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki frekuensi perawatan baik dalam perawatan lansia (68,8%).
4. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan keluarga dan perawatan mandiri lansia ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) pengetahuan keluarga yang lebih baik berkaitan dengan perawatan mandiri lansia yang lebih baik.
5. Terdapat hubungan signifikan antara peran keluarga sebagai caregiver informal dan perawatan mandiri lansia ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) peran keluarga yang lebih baik berkaitan dengan meningkatnya kemampuan perawatan mandiri lansia.

Saran

1. Bagi Masyarakat, Diharapkan keluarga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam merawat lansia melalui edukasi, kegiatan posbindu, dan konsultasi dengan tenaga kesehatan agar lansia semakin mampu melakukan perawatan mandiri dalam aktivitas sehari-hari.
2. Bagi Puskesmas Mengang dan Tenaga Kesehatan, Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan program edukasi dan pelatihan caregiver keluarga, serta memperkuat kegiatan posbindu. Puskesmas diharapkan terus memberikan penyuluhan rutin dan pendampingan kepada keluarga untuk meningkatkan kualitas perawatan lansia.
3. Bagi FIKES UNIVED, Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, serta mendukung pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas penelitian mahasiswa, dan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan keluarga dalam merawat lansia.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan, khususnya yang berfokus pada intervensi peningkatan pengetahuan keluarga, pelatihan caregiver informal, serta eksplorasi faktor lain yang memengaruhi perawatan mandiri lansia, seperti dukungan emosional atau kondisi kesehatan lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, J., Reiboldt, W., Claver, M., & Fay, J. (2021). Caregiving in Quarantine: Evaluating the Impact of the Covid-19 Pandemic on Adult Child Informal Caregivers of a Parent. *Gerontology & Geriatric Medicine*.
- Airiska, M., Winarni, L. M., & Ratnasari, F. (2020). Hubungan pengetahuan kesehatan terhadap peran keluarga dalam perawatan lansia dengan gangguan mobilitas fisik di ruang perawatan RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang. *Jurnal Menara Medika*, 3(—), —. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika>
- Aziz Alimul Hidayat. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas*. Health Books Publishing.
- BPS (Statistics Indonesia). (2023). *Health Statistics 2022*. BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2024). *Statistik Penduduk Lanjut Usia Sumatera Selatan: Volume II, 2023* (Katalog: 4104001.16; ISSN 2527-7715). Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Chen, J. H., Chen, M. F., Zain, N. M., et al. (2025). Family function and health self-management ability among older adults from mountainous areas in China: Moderated mediation model in a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 25, 1291.
- Cong, Z., Huo, M., Jiang, X., & Yu, H. (2024). Factors associated with the level of self-management in elderly patients with chronic diseases: a pathway analysis. *BMC geriatrics*, 24(1), 377. <https://doi.org/10.1186/s12877-024-04956-9>
- Del-Pino-Casado, R., Priego-Cubero, E., López-Martínez, C., & Orgeta, V. (2021). Subjective caregiver burden and anxiety in informal caregivers: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 16, e0247143.
- Dr. Hernita — *Strategi Pemasaran: Teori dan Implementasi* (2024).
- Etzioni, R., Mandel, M., & Gulati, R. (2021). *Statistics for Health Data Science: An Organic Approach*. Springer.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2017). *Family nursing and research: Theory and practice* (6th ed.). Pearson Education.
- Gershon, M. (2022). *How to Use Bloom's Taxonomy in the Classroom* (praktikal guide/booklet).
- Hailu, G. N., Abdelkader, M., Asfaw, F., & Meles, H. A. (2024). Exploring the knowledge and skills for effective family caregiving in elderly home care: A qualitative study. *BMC Geriatrics*, 24, 342. <https://doi.org/10.1186/s12877-024-04924-3>
- I Ketut Swarjana. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Edisi Terbaru*. Penerbit Andi.
- I Made Sudarma Adiputra, dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (book chapter / kumpulan tulisan). Yayasan/Kontributor
- Iskandar, S., Rekawati, E., & Kuntarti, K. (2025). *Mindfulness Intervention Reduces Care Burden Status of Family Caregivers for the Elderly: A Systematic Review*. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(2), 459–464.
- Iswanto Karso & Rosmaharani, S. (2021). Pengalaman Keluarga (Care Giver) Dalam Merawat Lansia Dengan Ketergantungan Pada Activity Daily Living. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 359–365.

- Johansson, M. F., McKee, K. J., Dahlberg, L., Williams, C. L., Meranius, M. S., Hanson, E., et al. (2021). A comparison of spouse and non-spouse carers of people with dementia: A descriptive analysis of Swedish national survey data. *BMC Geriatrics*, 21, 338.
- Kemendes RI. (2024). *Indonesia Health Profile 2023*. Ministry of Health.
- Lestari, D. (2021). Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Perawatan Mandiri Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 10(1), 45–52.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nugraheni, R., & Saputri, W. (2022). Peran keluarga terhadap kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari di wilayah kerja Puskesmas Banyuwangi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan*, 4(1), 12–21.
- Paramita, D., Sari, L. M., & Ramadhani, A. (2021). Gambaran Peran Keluarga dalam Merawat Lansia di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 7(2), 123–130.
- Putri, A., & Sari, D. (2022). Peran keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup lansia: kajian kualitatif pada keluarga di wilayah X. *Jurnal Keperawatan & Kesehatan*, 10(2), 89–98.
- Putri, A. Y. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Perawatan Diri Lansia di Posyandu. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(3), 210–216.
- Putri, D. A., & Santoso, H. (2022). Peran keluarga sebagai caregiver informal dalam mendukung kemandirian lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 210–219.
- Putri, R. (2022). *Faktor yang memengaruhi perawatan mandiri lansia*. Jurnal Keperawatan atau institusi penerbit (jika diketahui).
- Rahmawati, N., & Wulandari, A. (2023). Hubungan pengetahuan keluarga dengan perawatan lansia di wilayah kerja puskesmas. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 45–54.
- Sari, N., & Handayani, P. (2022). *Asuhan keperawatan gerontik: teori dan praktik di komunitas dan rumah sakit*. Jurnal Keperawatan Komprehensif, 4(1), 10–28.
— Artikel tinjauan yang menggabungkan praktik asuhan gerontik sesuai standar terbaru.
- Pratama, A., & Lestari, D. (2023). Hubungan pengetahuan keluarga dengan kualitas perawatan lansia di Posyandu Lansia Desa Sumber Jaya. *Jurnal Keperawatan Komunitas Indonesia*, 5(2), 45–54.
- Suharmanto. (2022). *Validitas & Reliabilitas Instrumen Penelitian*. Suluh Media.
- Springer (2025). The Impact of Caregiving on Older Caregivers' Health: A Scoping Review. *Ageing International*.
- Sukaeni Ibrahim & Marhaen Hardjo. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: NEM.
- Sui, Y., Kor, P. P. K., Li, M., & Wang, J. (2023). Effects of a Social Media-Based Mind-Body Intervention Embedded With Acupressure and Mindfulness for Stress Reduction Among Family Caregivers of Frail Older Adults: Pilot Randomized Controlled Trial. *JMIR Formative Research*, 7, e42861.
- Sullivan, L. M. (2021). *Biostatistics for Population Health: A Primer*. Jones & Bartlett Learning.
- Susanto, R., & Nurhayati, L. (2023). Peran keluarga dalam perawatan lansia dengan penyakit kronis di rumah: studi deskriptif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 45–53.
— Fokus pada lansia dengan penyakit kronis — relevan bila topik skripsi Anda juga menyentuh kondisi kronis.
- Sutarmin. (2024). *Riset Pemasaran*. Malang: Edulitera.
- Tan, C. E., Hi, M. Y., Azmi, N. S., Ishak, N. K., Mohd Farid, F. A., & Abdul Aziz, A. F. (2020). Caregiving Self-efficacy and Knowledge Regarding Patient Positioning Among Malaysian Caregivers of Stroke Patients. *Cureus*, 12(3), e7390. <https://doi.org/10.7759/cureus.7390>
- Utami, S., & Maulina, H. (2021). Hubungan peran keluarga dengan perawatan diri pada lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 115–122.
- Walters, S. J., Campbell, M. J., & Machin, D. (2021). *Medical Statistics: A Textbook for the Health Sciences* (5th ed.). Wiley.
- Wang, M. W., & Chen, Y. M. (2024). Assessing family function: Older adults vs. care nurses: A cross-sectional comparative study. *BMC Public Health*, 24, 1334.
- Warti N., et al. (2022). Pemberdayaan keluarga “Ngabdi Wong Tuwo” dengan pelatihan caregiver pada lansia penderita stroke di Desa Jabung ... *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Witoelar, F., & Utomo, A. (Eds.). (2022). *In Sickness and In Health: Diagnosing Indonesia*. ISEAS – Yusof Ishak Institute.
- Zou, C., Chen, S., Shen, J., Zheng, X., Wang, L., Guan, L., Liu, Q., & Yang, Y. (2018). Prevalence and associated factors of depressive symptoms among elderly inpatients of a Chinese tertiary hospital. *Clinical interventions in aging*, 13, 1755–1762. <https://doi.org/10.2147/CIA.S170346>